

***ERROR ANALYSIS OF ACCENT AND INTONATION BY CLASS 2019 STUDENTS OF THE JAPANESE LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION AT RIAU UNIVERSITY***

**Luthfi Fadhillah Anshar<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Merri Silvia Basri<sup>3</sup>**

Email: luthfifadhillahanshar@gmail.com<sup>1</sup>, aibonotikas@yahoo.co.id<sup>2</sup>, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Phone Number: 082262471807

*Japanese Language Education Study Program  
Language and Arts Department  
Teachers Training and Education Faculty  
Riau University*

**Abstract:** *Accent is the high and low air pressure on each word as a distinguishing feature, which is a rule that is determined because of the habits of the people in an area. Intonation is a change in the rise and fall of a tone, the intensity or emphasis of a note, or the short length of a note. This study discusses the pronunciation errors of accent and intonation in class 2019 students of Japanese Language Education Study Program of Teacher Training and Education Faculty at Riau University. The purpose of this study was to determine the pattern of pronunciation errors in accent and intonation in class 2019 students. The method used in this study was descriptive qualitative. The results of this study indicate that the class 2019 students tend to pronounce with a flat accent and decreased intonation. This is due to the lack of students' understanding of accent and intonation. In addition, there are differences in the length of time studying Japanese and listening to audio in Japanese, so it can be concluded that students have limitations regarding pronunciation in Japanese.*

**Key Words:** *Error Analysis, Accent, Intonation*

# ANALISIS KESALAHAN AKSEN DAN INTONASI OLEH MAHASISWA ANGKATAN 2019 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP UNIVERSITAS RIAU

Luthfi Fadhillah Anshar<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Merri Silvia Basri<sup>3</sup>

Email: luthfifadhillahanshar@gmail.com<sup>1</sup>, aibonotikas@yahoo.co.id<sup>2</sup>, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Nomor HP : 082262471807

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Aksen adalah tinggi rendahnya tekanan udara pada setiap kata sebagai ciri pembeda, yang merupakan suatu aturan yang ditetapkan karena kebiasaan masyarakat pada suatu wilayah. intonasi adalah perubahan naik turunnya suatu nada, intensitas atau penekanan suatu nada, maupun panjang pendek suatu nada. Penelitian ini membahas tentang kesalahan pelafalan aksen dan intonasi pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kesalahan pelafalan aksen dan intonasi pada mahasiswa angkatan 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2019 cenderung melafalkan dengan aksen datar dan intonasi menurun. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap aksen dan intonasi. Selain itu adanya perbedaan lama mempelajari bahasa Jepang dan mendengarkan audio dalam bahasa Jepang sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki keterbatasan mengenai pelafalan dalam bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan, Aksen, Intonasi

## PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian Rismayanti (2015:16), Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem aksentuasi kata yang spesifik seperti bahasa Jepang standar (*hyojun-go*). Pada pelafalan aksentuasi bahasa Jepang, pemelajar Indonesia selain kesulitan untuk memahami bunyinya, juga sulit dalam melafalkan aksennya secara tepat. Pada kosakata bahasa Jepang dengan sistem aksentuasi yang familiar dalam bahasa Indonesia, para responden cenderung melafalkan aksentuasi dengan benar. Sementara untuk kata dengan aksentuasi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, sangat sedikit responden yang mampu melafalkan dengan tepat. Faktor bahasa ibu tampak cukup kuat pengaruhnya dalam melafalkan aksentuasi bahasa Jepang.

Tujuan mempelajari bahasa yang paling utama adalah agar dapat berkomunikasi. Akan tetapi, keinginan untuk melakukan komunikasi akan terkendala apabila kita tidak bisa mengucapkan suatu kata atau frasa dengan benar. Pengucapan kata, frasa, atau kalimat berkaitan dengan permasalahan aksentuasi dan intonasi. Kashima (dalam Sutedi, 2011:26) menjelaskan bahwa aksentuasi adalah tinggi-rendahnya tekanan suara (*pitch*) pada setiap kata sebagai ciri pembeda, yang merupakan suatu aturan yang ditetapkan karena kebiasaan pada suatu wilayah. Dalam bahasa Jepang ragam tulisan, cara membedakan makna dapat digunakan huruf *kanji*, sedangkan dalam bahasa lisan dibedakan dengan aksentuasi dan intonasi. Oleh karena itu mempelajari aksentuasi dan intonasi sangat penting dalam mempelajari bahasa Jepang. Pentingnya aksentuasi dan intonasi bagi pembelajar bahasa Jepang adalah untuk membedakan makna kata, mempermudah mengamati penggalan kalimat, bahasa yang lebih natural, dan lebih lancar dalam berkomunikasi.

Menurut penelitian Malayu (2016:1) kesalahan dalam pelafalan aksentuasi bahasa Jepang kerap dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang. Dalam proses pembelajaran pendidikan bahasa Jepang pada umumnya dan khususnya di salah satu Universitas di Indonesia belum ada satu standarisasi pengucapan bunyi-bunyi fonem, aksentuasi (tinggi-rendahnya nada suara), durasi (panjang-pendeknya suara), intonasi (naik-turunnya suara) dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal maupun konsonan dalam kata. Pemelajar hanya terfokus mendengar dan mengulangi pengucapan dari dosen atau melalui media lain yang disediakan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Riau, permasalahan aksentuasi dan intonasi tidak menjadi penekanan utama karena dianggap dapat dipelajari secara tidak langsung dalam mata kuliah lainnya seperti *bunpou*, *dokkai*, dan *kaiwa*. Selain itu, kebiasaan menonton drama, animasi, dan lain-lain juga dapat secara tidak langsung memahami aksentuasi maupun intonasi bahasa Jepang. Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang yang melafalkan bahasa Jepang dengan aksentuasi dan intonasi yang kurang tepat. Hal ini umumnya dipengaruhi bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Selain permasalahan di atas, dalam bahasa Jepang juga banyak kosakata yang memiliki bunyi yang sama (homonim) seperti contoh (1) dan (2) dibawah. Hal tersebut dapat kita bedakan dari *kanji* yang digunakan, akan tetapi apabila dalam percakapan, tidak menggunakan *kanji* tetapi kosakata yang dimaksud pembicara dapat kita pahami dengan baik dari aksentuasi yang diucapkan pembicara. Berikut contoh penggunaan aksentuasi pada kata *ame* ‘hujan’ dan *ame* ‘permen/kembang gula’.

(1) *Ame* 「雨」 ‘hujan’

(2) *Ame* 「飴」 ‘permen’

Pada *ame* yang bermakna ‘hujan’ (1), silabi pertama diucapkan dengan nada

tinggi dan silabi kedua diucapkan dengan nada rendah, sedangkan *ame* pada (2) yang bermakna ‘permen’ diucapkan dengan aksentuasi silabi pertama rendah dan silabi kedua diucapkan dengan nada tinggi.

Oleh karena itu, perlu dikaji pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau terhadap pelafalan aksentuasi dan intonasi yang akan disajikan dalam penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Aksentuasi dan Intonasi oleh Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau”. Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kesalahan pelafalan aksentuasi dan intonasi oleh mahasiswa angkatan 2019 serta penyebab kesalahan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen tes lisan sebanyak 15 kalimat yang terdiri dari kalimat berita dan kalimat tanya. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode rekam.

Data berupa hasil rekaman suara oleh 33 orang mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi pengolah bunyi *Praat*. *Praat* merupakan suatu aplikasi yang digunakan dalam menganalisis kajian linguistik di bidang fonetik. Tahap-tahap analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Pendataan**

Melakukan pendataan nama dan jumlah mahasiswa angkatan 2019 sebagai responden dalam penelitian.

### **2. Rekam**

Dalam hal ini responden diminta untuk melafalkan 15 kalimat pada instrumen tes pelafalan. Untuk mendapatkan rekaman dilakukan dengan cara menghubungi responden melalui aplikasi *Whatsapp* untuk diminta kesediaannya menjadi responden, lalu meminta responden untuk melafalkan kalimat pada instrumen penelitian sambil direkam, lalu mengirimkan hasil rekaman melalui *Whatsapp* tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring sehingga tidak bisa bertemu langsung dengan responden untuk mengumpulkan data.

Tabel 1. Kalimat Tes Lisan

No	Kalimat
1	あしたびょういんへいきます。 <i>Ashita byouin e ikimasu.</i> Besok saya akan pergi ke rumah sakit.
2	あしたびょういんへいきません。 <i>Ashita byouin e ikimasen.</i> Besok saya tidak akan pergi ke rumah sakit.
3	あしたびょういんへいきますか？ <i>Ashita byouin e ikimasu ka?</i> Apakah besok kamu akan pergi ke rumah sakit?
4	きのうびょういんへいきました。 <i>Kinou byouin e ikimashita.</i> Kemarin saya pergi ke rumah sakit.
5	きのうびょういんへいきませんでした。 <i>Kinou byouin e ikimasendeshita.</i> Kemarin saya tidak pergi ke rumah sakit.
6	わたしはてでごはんをたべます。 <i>Watashi wa te de gohan wo tabemasu.</i> Saya akan makan dengan menggunakan tangan.
7	わたしはてでごはんをたべません。 <i>Watashi wa te de gohan wo tabemasen.</i> Saya tidak akan makan dengan menggunakan tangan.
8	あなたはてでごはんをたべますか？ <i>Anata wa te de gohan wo tabemasu ka?</i> Apakah kamu akan makan dengan menggunakan tangan?
9	わたしはてでごはんをたべました。 <i>Watashi wa te de gohan wo tabemashita.</i> Saya makan dengan menggunakan tangan.
10	わたしはてでごはんをたべませんでした。 <i>Watashi wa te de gohan wo tabemasendeshita.</i> Saya tidak makan dengan menggunakan tangan.
11	まいにちしんぶんをよみます。 <i>Mainichi shinbun wo yomimasu</i> Saya akan membaca koran setiap hari.
12	まいにちしんぶんをよみません。 <i>Mainichi shinbun wo yomimasen.</i> Saya tidak akan membaca koran setiap hari.
13	まいにちしんぶんをよみますか？ <i>Mainichi shinbun wo yomimasu ka?</i> Apakah kamu akan membaca koran setiap hari?
14	きのうしんぶんをよみました。 <i>Kinou shinbun wo yomimashita.</i> Kemarin saya membaca koran.
15	きのうしんぶんをよみませんでした。 <i>Kinou shinbun wo yomimasendeshita</i> Kemarin saya tidak membaca koran.

### 3. Angket

Setelah didapatkan data rekaman tes lisan, responden diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui penyebab kesalahan dalam melafalkan aksen dan intonasi.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Angket

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda belajar bahasa Jepang?
2	Apa bahasa ibu anda?
3	Apa bahasa yang anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?
4	Apakah anda pernah mendengar audio dalam bahasa Jepang?
5	Seberapa sering anda mendengarkan audio dalam bahasa Jepang?
6	Jenis audio apa yang anda dengarkan?
7	Apakah anda pernah mempelajari <i>hatsuon</i> (pelafalan bahasa Jepang) ?
8	Dimana anda mempelajari <i>hatsuon</i> ?
9	Menurut anda, apakah mempelajari <i>hatsuon</i> itu sulit?

### 4. Analisis Menggunakan Praat

Setelah didapatkan hasil tes lisan berupa data rekaman dari responden, selanjutnya data diinput ke dalam aplikasi untuk dilakukan analisis dengan menggunakan aplikasi pengolah bunyi *Praat*. Aplikasi *Praat* hanya dapat membaca data yang berformat .WAV. Data rekaman suara yang didapatkan dari *voice note Whatsapp* berformat .OGG sehingga harus diubah menjadi format .WAV dengan menggunakan bantuan *website* online-audio-converter.com agar bisa diinput kedalam *Praat* untuk dapat mengetahui bentuk intonasi yang digambarkan dalam bentuk grafik gelombang bunyi. Kemudian grafik akan diolah menjadi bentuk laporan sehingga didapatkan kesimpulan mengenai kesalahan pelafalan aksen dan intonasi oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Persentase Kesalahan Pelafalan Aksen Responden

Kata	Total Kesalahan/Total Keseluruhan	Persentase
<i>ashita</i>	99/99	100%
<i>byouin</i>	162/165	98.1%
<i>kinou</i>	121/132	91.6%
<i>watashi</i>	118/132	89.3%
<i>gohan</i>	153/165	92.7%
<i>mainichi</i>	91/99	91.9%
<i>shinbun</i>	77/165	46.7%

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai pola kesalahan aksentasi dan intonasi pelafalan serta penyebab kesalahan angket dan intonasi dalam melafalkan bahasa Jepang. Data yang terkumpul dari tes lisan yaitu berupa rekaman yang berjumlah 495 data. Setelah dianalisis didapatkan pola kesalahan aksentasi tiap responden. R.1, R.4, R.5, R.8., R.9, R.10, R.11, R.12, R.13, R.14, R.15, R.17, R.18, R.19, R.20, R.21, R.23, R.25, R.26, R.28, R.29, R.30, dan R.31 melafalkan kata *ashita* dengan aksentasi datar. R.2, R.7, dan R.27 melafalkan kata *ashita* aksentasi tinggi-rendah-rendah. R.3, R.6, dan R.33 melafalkan kata *ashita* dengan aksentasi rendah-rendah-tinggi. R.16, R.22, R.24, dan R.32 melafalkan kata *ashita* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah.

R.1, dan R.32 melafalkan kata *byouin* dengan intonasi rendah-tinggi-rendah-rendah. R.2, R.4, R.5, R.6, R.7, R.8, R.9, R.11, R.13, R.14, R.15, R.16, R.17, R.23, dan R.27 melafalkan kata *byouin* dengan aksentasi datar. R.3, R.10, R.24, R.25, R.26, R.28, R.30, dan R.33 melafalkan kata *byouin* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah-rendah. R.12, R.18, R.19, R.20, R.21, R.22, R.29, dan R.31 melafalkan kata *byouin* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah-rendah.

R.1, R.2, R.4, R.6, R.10, R.12, R.13, R.14, R.15, R.16, R.17, R.18, R.19, R.20, R.21, R.24, R.25, R.26, R.28, R.29, R.30, R.31, R.32, dan R.33 melafalkan kata *kinou* dengan aksentasi datar. R.5, R.8, R.9, R.22, R.23, dan R.27 melafalkan kata *kinou* dengan aksentasi tinggi-rendah-rendah. R.11 melafalkan kata *kinou* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah.

R.1 melafalkan kata *watashi* dengan aksentasi tinggi-rendah-rendah. R.2 melafalkan kata *kinou* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah. R.4, R.5, R.6, R.9, R.11, R.12, R.13, R.14, R.15, R.16, R.17, R.18, R.19, R.22, R.24, R.25, R.26, R.27, R.28, dan R.31 melafalkan kata *watashi* dengan aksentasi datar. R.7, R.29, R.32, dan R.33 melafalkan kata *watashi* dengan aksentasi rendah-rendah-tinggi. R.8, dan R.30 melafalkan kata *watashi* dengan aksentasi rendah-tinggi-rendah.

R.1, R.3, R.4, R.5, R.6, R.8, R.9, R.10, R.11, R.12, R.13, R.14, R.15, R.16, R.17, R.18, R.19, R.20, R.21, R.22, R.23, R.24, R.26, R.27, R.28, R.30, R.31, dan R.33 melafalkan kata *gohan* dengan aksentasi datar. R.7 melafalkan kata *gohan* dengan aksentasi rendah-tinggi-tinggi. R.29 melafalkan kata *gohan* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah.

R.1 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi tinggi-rendah-rendah-rendah. R.2, R.7, R.20, R.30, dan R.32 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi rendah-tinggi-rendah-rendah. R.4, dan R.26 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi rendah-rendah-rendah-tinggi. R.5, R.6, R.9, R.11, R.12, R.13, R.14, R.15, R.17, R.18, R.19, R.24, R.25, dan R.33 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi datar. R.8, R.22, R.23, dan R.28 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi tinggi-tinggi-rendah-rendah. R.16 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi tinggi-tinggi-tinggi-rendah. R.27 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi tinggi-rendah-rendah-tinggi. R.31 melafalkan kata *mainichi* dengan aksentasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi.

R.1, R.6, R.8, R.12, R.13, R.15, R.17, dan R.21 melafalkan kata *shinbun* dengan aksentasi datar. R.5 melafalkan kata *shinbun* dengan aksentasi tinggi-rendah-rendah-rendah. R.9 melafalkan kata *shinbun* dengan aksentasi rendah-tinggi-rendah-rendah. R.19 melafalkan kata *shinbun* dengan aksentasi tinggi-tinggi-tinggi-rendah.

Tabel 4. Persentase Kesalahan Pelafalan Intonasi Responden

Kalimat	Total Kesalahan/Total Keseluruhan	Persentase
<i>ikimasu</i>	28/33	84.9%
<i>ikimassen</i>	12/33	36.4%
<i>ikimasuka</i>	30/33	90.9%
<i>ikimashita</i>	13/33	39.4%
<i>ikimasendeshita</i>	11/33	33.3%
<i>tabemasu</i>	31/33	93.9%
<i>tabemassen</i>	24/33	72.7%
<i>tabemasuka</i>	31/33	93.9%
<i>tabemashita</i>	17/33	51.5%
<i>tabemasendeshita</i>	13/33	39.4%
<i>yomimasu</i>	23/33	69.7%
<i>yomimassen</i>	28/33	84.9%
<i>yomimasuka</i>	32/33	96.9%
<i>yomimashita</i>	14/33	42.4%
<i>yomimasendeshita</i>	13/33	39.4%

Berikut disajikan pola kesalahan intonasi tiap responden. R.1, R.4, R.7, R.8, R.10, R.25, dan R.26 melafalkan kalimat berita dengan intonasi mendatar, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.2 melafalkan kalimat berita dengan intonasi mendatar, dan kalimat tanya dengan tiga jenis intonasi berbeda. R.3 melafalkan kalimat berita dengan intonasi naik dan mendatar, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.5, R.9, R.14, R.16, R.17, R.18, R.19, R.21, R.24, dan R.28 melafalkan kalimat berita dengan intonasi yang tepat, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.6, R.12, R.15, dan R.22 melafalkan kalimat berita dengan intonasi mendatar, dan kalimat tanya dengan intonasi datar dan menurun. R.11, R.27, R.29, dan R.32 melafalkan kalimat berita dengan intonasi mendatar dan menurun, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.13 melafalkan kalimat berita dengan tiga jenis intonasi berbeda, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.20 melafalkan kalimat berita dengan intonasi yang tepat, dan kalimat tanya dengan intonasi mendatar. R.23 melafalkan kalimat berita dengan intonasi yang tepat, dan kalimat tanya dengan intonasi mendatar dan menurun. R.30 melafalkan kalimat berita dengan intonasi naik dan menurun, dan kalimat tanya dengan intonasi menurun. R.31, dan R.33 melafalkan kalimat berita dengan intonasi yang tepat, dan kalimat tanya dengan intonasi naik dan menurun.

Sebanyak 22 responden cenderung melafalkan dengan intonasi menurun dan 11 responden melafalkan dengan intonasi mendatar. Kesalahan terbanyak terdapat pada pelafalan kalimat nomor 3, 8 dan 13 yang merupakan kalimat tanya dan kalimat nomor 6 yang merupakan kalimat berita. Sedangkan kesalahan yang paling sedikit terdapat pada pelafalan kalimat nomor 2 yang merupakan kalimat berita.

Kesalahan pelafalan aksentuasi dan intonasi responden diketahui disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: lama mempelajari bahasa Jepang, durasi mendengarkan audio dalam bahasa Jepang, serta jenis audio yang didengarkan. Selain itu berdasarkan data dari angket, responden cenderung beranggapan bahwa mempelajari *hatsuon* atau pelafalan bahasa Jepang tidak mudah. Perbedaan bahasa ibu dan bahasa yang digunakan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan, dikarenakan dalam

kehidupan sehari-hari responden tidak menggunakan aksen dan intonasi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data mengenai pola kesalahan pelafalan aksen dan intonasi. Dari 495 data rekaman, responden cenderung melafalkan kalimat berita pada tes lisan dengan intonasi mendatar, dan melafalkan kalimat tanya dengan intonasi menurun. Dalam melafalkan kata dan kalimat didapatkan berbagai jenis pola kesalahan pelafalan aksen dan intonasi oleh responden. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden tidak memiliki pemahaman tentang aksen dan intonasi dalam pelafalan bahasa Jepang disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa ibu, aksen dan intonasi tidak diberi perhatian khusus dalam percakapan sehari-hari. 22 responden cenderung melafalkan dengan intonasi menurun dan 11 responden melafalkan dengan intonasi mendatar. Hal ini dibuktikan dengan sangat sedikitnya jumlah kata dan kalimat yang dilafalkan dengan aksen dan intonasi secara tepat.

Berdasarkan jawaban angket oleh responden, kesalahan pelafalan aksen dan intonasi responden diketahui disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: lama mempelajari bahasa Jepang, durasi mendengarkan audio dalam bahasa Jepang, serta jenis audio yang didengarkan. Selain itu berdasarkan data dari angket, responden cenderung beranggapan bahwa mempelajari *hatsuon* atau pelafalan bahasa Jepang tidak mudah. Perbedaan bahasa ibu dan bahasa yang digunakan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari responden tidak menggunakan aksen dan intonasi.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi pembelajar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi sehingga bisa menambah wawasan mengenai pelafalan aksen dan intonasi yang tepat.
2. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyebab kesalahan pelafalan aksen dan intonasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malayu, Siti Muharami. (2016). "Pola Aksan Dan Alir Nada Bahasa Jepang Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Di Kota Medan". Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Rismayanti, Dilla, dkk. (2015). Ciri Khas Aksan Bahasa Jepang oleh Orang Indonesia dan Cara Pengajarannya. Universitas Darma Persada.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa